

Film Tapak Tilas Jejak Atas Kelabu: Spiritual Pilgrimage Activities in the Perspective of Islam

*Rendi Al Farizki¹, Hery Supiarza, Harry Tjahjodiningrat³

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2,3}

Corresponding author: *rendiar@upi.edu

Abstract

*From research conducted in a documentary film titled *Tapak Tilas: Jejak Di Atas Kelabu*, it focuses on the pilgrimage called *tapak tilas* or *napak tilas*, which is a spiritual activity whose main aim is to make a pilgrimage to a figure grave or *petilasan*. This pilgrimage will be discussed in the context and perspective of two Islamic organizations, namely the *Persatuan Islam (PERSIS)* and *Nahdlatul Ulama (NU)*. The researcher made observations and participated directly in the pilgrimage following the *Silaturahmi Spiritualis Alami dan Amalan (SSADA)*. Data obtained apart from direct observation was also obtained from exclusive interviews conducted with related parties. Thus, hopefully this research can provide a clearer picture of what this trail pilgrimage is and how it actually is.*

Keywords: *Documentary film; Pilgrimage; Tapak Tilas; PERSIS; NU*

Abstrak

Berasal dari penelitian yang dilakukan dalam film dokumenter berjudul *Tapak Tilas: Jejak Di Atas Kelabu* mengangkat tentang ziarah tapak tilas atau napak tilas yang adalah sebuah aktivitas spiritual yang tujuan utamanya adalah menziarahi petilasan tokoh. Ziarah ini akan dibahas dalam konteks dan sudut pandang dua organisasi islam yaitu *Persatuan Islam (PERSIS)* dan *Nahdlatul Ulama (NU)*. Peneliti melakukan observasi dan berpartisipasi langsung berziarah mengikuti kelompok peziarah *Silaturahmi Spiritualis Alami dan Amalan (SSADA)*. Data yang didapat selain melalui observasi langsung juga didapat dari wawancara-wawancara eksklusif yang dilakukan pada pihak terkait. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap ziarah napak tilas ini.

Kata kunci: Film Dokumenter; Ziarah; Tapak Tilas; PERSIS; NU

PENDAHULUAN

Dalam dunia yang semakin digital, film terutama film dokumenter telah menjadi sebuah medium yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan atau isu-isu yang kompleks menjadi satu rangkaian yang padat untuk disajikan kepada khalayak umum.

Sebagai media komunikasi massa, film merupakan sarana yang efektif dalam proses penyampaian pesan kepada khalayak, misalnya di Indonesia sendiri juga memiliki karya film yang mengandung tentang pesan moral seperti Keluarga Cemara, Dua Garis Biru, Susah Sinyal dan lain sebagainya. (Anggraeni, Royke, Seto, & Herwandito, 2022)

Tidak seperti film-film fiksi yang biasanya kita saksikan di layar bioskop, yang mana ceritanya ditulis oleh penulis naskah dan dirangkai sedemikian rupa hingga menjadi cantik. Film dokumenter berbasis pada data dan fakta yang faktual karena berupa penelitian terhadap suatu persoalan yang disajikan kedalam medium sebuah film. Apa-apa yang terjadi di dalamnya ditangkap langsung sesuai dengan yang ada di lapangan, menyajikan sebuah realita yang dibungkus kedalam gambar dan suara (Pauhrizi, 2020).

Inovasi metodologis kemudian ditunjukkan dengan strategi pengelolaan data, kreativitas mobilisasi hasil penelitian dan pengetahuan. Penggunaan media audio-visual yang mengedepankan variasi platform menjadi pendekatan alternatif untuk memperluas dan pengembangan analitis (Sullins, 2017).

Sebuah film dokumenter itu apa adanya, menceritakan kehidupan orang-orang nyata, dan tidak menampilkan aktor didalamnya (kecuali, tentu saja, film dokumenter tersebut tentang aktor!) (Ratmanto, 2018).

Pada film dokumenter *Tapak Tilas: Jejak Di Atas Kelabu* sebuah tradisi spiritual yaitu napak tilas, diangkat menjadi satu topik yang didalamnya disajikan apa itu perjalanan ziarah napak tilas dari berbagai macam sudut pandang. Dalam film ini peneliti menyelusuri secara langsung dari praktik ziarah napak tilas bersama sekelompok peziarah bernama Silaturahmi Spritualis Alam dan Amalan (SSADA), mendaki gunung, menyusuri hutan lebat, bertawasul di puncak gunung dalam gelap, serta menghadirkan pandangan dari dua organisasi Islam Persatuan Islam (PERSIS) dan Nahdlatul Ulama (NU) yang masing-masing memberikan pandangan terhadap apa itu ziarah napak tilas. Semuanya dibungkus dalam gambar-gambar dan wawancara eksklusif yang disusun menjadi satu film yang utuh. Dengan adanya tampilan berbagai macam pandangan beberapa pihak terkait, audiens dapat lebih memilih keberpihakan dan kepercayaan perihal ziarah ini.

Di dalam napak tilas kegiatan berziarah ke petilasan dan makom menjadi tujuan utama, nilai-nilai peribadatan dijunjung tinggi (Michael Segar Gumelar, 2016; Wantoro, Zpalanzani, & Sachari, 2013). Namun, ada beberapa temuan yang ada di dalamnya yang secara praktik menimbulkan pertanyaan terkait

hukum boleh atau tidaknya. Agar tidak tersesat dalam kompleksitas permasalahan tanpa arah yang jelas, NU dan PERSIS dimintai pandangan terkait permasalahan ini sebagai dua organisasi islam yang cenderung memiliki tafsir berbeda terhadap beberapa persoalan. Perspektif mereka terdokumentasikan dalam wawancara di film ini yang diharapkan dapat meluruskan persoalan ini.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan perspektif terhadap napak tilas, ziarah ke petilasan, dan hal-hal yang terkait dari pandangan peziarah, organisasi Persatuan Islam dan Nahdlatul Ulama yang mana hasilnya dapat dijadikan bahan berpikir untuk mengambil kursi kepercayaan terhadap ziarah tapak tilas ini.

METODE

Untuk memahami permasalahan ini lebih dalam metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat obeservatif dan parsitipatis. Yang mana maksudnya pengumpulan data berasal dari hasil wawancara pelaku peziarah, pihak keagamaan yaitu NU dan PERSIS(Lukmiyati, 2015). Serta, peneliti terjun langsung mengikuti kegiatansebelum, sedang, dan setelah kegiatan ziarah atau napak tilas. Sekaligus melihat, mengamati,dan ikut berkegiatan sama denganapa yang dilakukan oleh subjek secara empiris.

PEMBAHASAN

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, tapak tilas memiliki dua arti yaitu bekas jejak; bekas jalan yang pernah dilalui. Tapak tilas atau napak tilas ini sangat erat kaitannya dengan sejarah. Tapak yang berarti jejak menyiratkan sesuatu pernah ada disana dan tilas yang berarti bekas juga menandakan bahwa seseorang pernah ada(Wulansari, 2019; Zuhri, 2020). Di dalam tapak tilas tujuan utamanya adalah menziarahi makam atau petilasan seorang tokoh besar, dengan bertujuan mendoakan dan menghormati leluhur kita yang pernah disana. Petilasan biasanya ada di tempat yang jauh dari keramaian masyarakat seperti di puncak gunung atau di dalam gua. Disebut petilasan karena tempat itu dulunya tempat seorang tokoh pernah melakukan sesuatu seperti beristirahat, menyendiri, mendekati diri kepada yang maha kuasa atau *tirakat*(Hakim, 2015). Dengan napak tilas, kita sama seperti mengikuti langkah jejak yang dilalui oleh leluhur kita, menuju tempat yang sama hanya di waktu yang berbeda, dengan begitu napak tilas dirasa menjadi sebuah perjalanan dengan nilai spiritual yang tinggi.

Perjalanan Napak Tilas

Kegiatan utama di dalam napak tilas adalah menziarahi makam atau petilasan para tokoh. Beberapa lokasi yang diziarahi peneliti bersama SSADA terletak di tempat yang cukup jauh dari keramaian Masyarakat karena terletak di

atas gunung dan bukit. Tidak seperti beberapa makam tokoh yang sudah dijadikan destinasi wisata dan dibuka untuk umum, tempat yang dituju oleh SSADA masih dilingkupi oleh alam yang bebas. Kami pergi mendaki mulai saat siang atau sore supaya ketika sampai, waktu maghrib sudah dekat. Perjalanan biasanya mulai dari satu titik kumpul saling bersilaturahmi terlebih dahulu. Kemudian, setelah selesai menunggu semuanya berangkat menggunakan kendaraan pribadi masing-masing. Kendaraan masing-masing di parkir di tempat warga sekitar, menekankan kembali nilai silaturahmi dalam prosesnya.

Perjalanan menyusuri jalan setapak melewati pemukiman, perkebunan, tanah yang dikeruk mesin besar, masuk kedalam hutan yang lebat dan tanah yang cukup curam. Berbekal sedikit air kami berjalan melangkahi jejak-jejak bersejarah yang dilalui leluhur terdahulu. Meski melelahkan perjalanan tetap kami lanjutkan. Indahnnya pemandangan alam disekitar menjadi obat untuk rasa penat kami. Terkadang beberapa hal aneh terjadi selama perjalanan, seperti sebuah daun yang bergerak janggal ketika tidak ada angin. Salah satu anggota tim SSADA menyimpulkan bahwa itu adalah sebuah bentuk 'sambutan' dari alam untuk kita yang beritikad baik.

Sesampainya di lokasi, tidak seperti yang diperkirakan di dua lokasi yang berbeda kedua makamnya disana telah dibuat tempat seperti kuburan pada umumnya bahkan di salah satu lokasi dibuatkan tempat khusus untuk para peziarah, meski tidak besar. Kami beristirahat untuk beberapa saat sembar menikmati pemandangan alam yang ada di tempat tersebut. Tidak lama sebelum mulai kami segera membacakan Al-Fatihah ke makam-makom tersebut. Ketua SSADA disana 'Abah' memimpin membacakan doa-doa. Setelah selesai, agenda berikutnya adalah menunggu waktu isya turun, langit menggelap, dan suara menjadi sunyi. Ketika dua shalat wajib telah terlaksana, tawasil baru akan dimulai. Orang-orang melakukan persiapan terlebih dahulu seperti berwudhu, melepas alas kaki, dan membakar dupa lalu meletakkannya di sekitaran makam. Di malam yang gelap tanpa cahaya sedikitpun, jauh dari peradaban, ditemani aroma dupa yang terbakar di atas bukit, kami mulai bertawasil dipimpin oleh Abah. Di tempat yang gelap, hanya suara alam dan suara kami bertawasil yang terdengar, menciptakan suasana spiritual yang terasa khidmat. Diujung tawasil, Abah tiba-tiba saja mengeluarkan batuk mual seperti mau muntah mengeluarkan sesuatu. Kedua tangannya naik ke atas lalu kembali ke bawah. Abah dirasuki oleh leluhur dan ia berbicara betapa bahagianya dia melihat bahwa 'anak cucunya' ada untuk mendoakannya dan memberi sebuah pesan untuk tidak melupakan bahwa kita memiliki nenek moyang dan leluhur.

Begitu selesai kami bersalam-salaman dan setelah itu bersama-sama menuruni gunung yang gelap, hanya dibekali senter dari ponsel masing-masing orang. Jalan turun sembari mengobrol dan saling menuntun jalan menambah momen-momen kebersamaan. Sesampainya di titik kumpul, kegiatan ditutup dengan makan bersama sebelum akhirnya tiap orang kembali pada kesibukannya masing-masing.

Setelah peneliti berpartisipasi dan menemukan beberapa temuan yang menarik. Kami memutuskan untuk bertanya kepada Abah sebagai pemimpin SSADA untuk mendapatkan perspektifnya sebagai peziarah, lalu kepada PERSIS dan NU untuk mendapatkan pandangan dari sudut pandang Islam terhadap hal-hal terkait yang terjadi saat berziarah.

Dari Mata Kelompok Peziarah

“Jadi SSADA itu diambil dari menjunjung silaturahmi spiritualis alami dan amalan. Nah, dalam makna lain kalau menurut bahasa jawa SSADA itu sodo, sodo itu sapu lidi. Sapu lidi ada manfaatnya, kalau mana digabungkan menjadi sapu lidi berarti kita sama-sama Bersatu, gotong royong membersihkan kekotoran-kekotoran yang ada di dalam kehidupan ini terutama dari diri sendiri. Dari silaturahmi, dzikir. Karena disitu kan ada menjunjung silaturahmi spiritualis alami dan amalan. Ya, maksudnya kita berziarah, kita berdzikir, berdoa, bersholawat, mendoakan orang-orang mukmin, mengupas Sejarah, napak tilas.” Ucap Abah, ketua SSADA. Dari sebuah wawancara yang peneliti lakukan ketika menanyakan apa itu SSADA sebenarnya.

Dari jawaban diatas, dapat disimpulkan bahwa SSADA ini adalah sebuah perkumpulan silaturahmi orang-orang yang secara spiritual aktif dan kegiatan utama mereka memang untuk berziarah bersama-sama. SSADA telah didirikan sudah sejak 2018, mereka memulai perjalanan berziarah sejak itu. Abah sendiri yang merupakan pemimpin SSADA secara tidak tertulis karena memang, SSADA ini bukan sebuah organisasi yang terstruktur namun hanya sebatas paguyuban atau komunitas. Abah bukanlah nama aslinya. Dipanggil demikian karena katanya setelah bersama dengan beberapa spiritualis mereka memanggil beliau dengan panggilan Abah.

“Jadi sebetulnya kan, dipanggil abah itu bukan abah pengen dipanggil abah, ya. cuman beberapa kali bertemu dengan seorang spiritual wanita udah tiga orang ujung-ujungnya memanggil abah jadi terkenalnya abah pada lama tapi lebih baik dipanggil abah daripada dipanggil ustad gitu kan. Kesitu lah, berat gitu belum bisa nyampe kesana nah.”

Ketika Abah ditanya mengapa melakukan ziarah, jawaban yang didapat adalah jawaban yang nasionalis yang berkombinasi dengan religius. Abah menekankan nilai menghargai jasa para tokoh-tokoh terdahulu yang berkat mereka kita bisa seperti sekarang ditambah dengan nilai kebaikan dari keagamaan yang didapatkan. Namun tidak melupakan bahwa ziarah juga merupakan anjuran peribadahan atau sunnah, untuk mendoakkan para orang-orang mukmin adalah sebuah kebaikan.

“Ya karena Ini salah satu dari kita mengenal jati diri kita, Kesejatan diri kita. Makanya kan dari tadi udah dibilang bangsa yang sejati itu bangsa yang

tidak melupakan Jasa para pahlawannya baik pahlawan agama Maupun pahlawan perjuangan dan itu semua para wali pun sama.”

Tempat-tempat yang kelompok SSADA tuju itu jauh dari keramaian Masyarakat karena berada di puncak gunung dan di dalam hutan. Tempat-tempat ini menjadi menarik ketika Abah menjelaskan bahwa sebenarnya ada perbedaan makam dan makom. Singkatnya, Abah menjelaskan bahwa makam itu seperti yang kita tahu, tempat peristirahatan terakhir jasad manusia dimana ada tubuh yang disemayangkan di dalamnya, sedangkan makom tidak. Makom juga mempunyai istilah-istilah lain yang seringkali disebut petilasan atau pesaréan. Makom atau petilasan ini biasanya bukan tempat jasad disemayangkan namun lebih ke tempat seorang tokoh melakukan sesuatu. Misalnya tempat satu tokoh pernah tapa, mendekati diri kepada yang maha kuasa, beristirahat, atau bahkan mengasingkan diri. Meski begitu, terkadang meski hanya petilasan. Terkadang orang membangun petilasan itu bentuknya menyerupai makam pada umumnya hingga dapat menimbulkan kesalah pahaman.

Abah dan SSADA biasanya mendatangi satu tempat untuk diziarahi karena mendapat ‘petunjuk’. Dalam konteks ini, petunjuk berarti adanya pengalaman spiritual yang bisa datang melalui mimpi tentang satu tokoh yang intinya memerintahkan untuk menziarahi satu tempat. Abah sendiri menggunakan istilah ‘energi’ yang katanya kalau didefinisikan mirip seperti hawa suasana, atau istilahnya *feeling* yang memang cukup sulit dijelaskan dan hanya bisa diyakini. Ada dua cara Abah mencari tempat untuk berziarah. Satu adalah cara paling modern saat ini yaitu menggunakan *Google Maps*.

“Kayak misalkan ada petunjuk datang ke si A gitu ya. Aduh dimana ini, Buka di *Google* Oh ya ada disini ya kita datengin kesana gitu. Gatau itu nanti bagaimana? Cuma kita mah datang ya *nyukcrug-nyukcrug*, jalur Tapak Tilas bahwa beliau itu siapa? Nanti kita kan bertanya-tanya disitu kepada Guru Kunci Dan kita juga mendoakan.”

Cara kedua yang jauh lebih ‘mistis’ dan memang lebih dekat dengan kepercayaan yaitu dengan mengandalkan petunjuk dan tarikan energi pada satu tempat.

“Ada juga yang tidak diketahui (makom), Kita cari dulu ini ada beberapa makomyang memang pas lewat perasaan ada yang menarik ke suatu tempat itu. Cuma dilihat apa itu? Disini kayak gunung kecil gitu, tapi perasaan tiap lewat kesitu kepala pusing gitu, kayaknya ada yang menarik energi. Nah kita kan enggak beranimasuk ke hutan gitu, ya. Atau ke gunung yang rimbun. Kita tanya-tanya dulu Ada yang jarak seminggu dua minggu baru nemu jawaban disana ada makom. Kita datengin, eh, bener. Ya, akhirnya kita juga doakan.”

Spiritualitas benar-benar mengikat perjalanan napak tilas ini, dari sebab dan tujuan yang diikat karena kepercayaan, mendorong melaksanakan perjalanan yang begitu melelahkan. Sebuah konsep berbuat baik maka pasti akan dibalas

kembali oleh kebaikan, meski datangnya mungkin entah darimana, juga menjadi salah satu pendorong yang membuat perjalanan ini dilakukan.

Dupa, atau suatu benda yang ketika dibakar mengeluarkan asap wangi yang biasanya identik dengan ritual keagamaan dari hindu-buddha. Dalam pandangan masyarakat islam sering mendapat pandangan negatif karena identik dengan ritualistik yang melibatkan kebid'ah-an atau kemusyrikan. Di dalam SSADA, selain untuk menambah focus dan kekhusyukwan dalam bertawasul. Dupa digunakan karena katanya, makhluk ghaib yang dalam konteks ini adalah roh leluhur, menyukai wewangian dari dupa. Untuk menyenangkan yang ghaib ini maka akhirnya digunakanlah dupa. Tidak ada maksud-maksud lain di dalamnya.

Dekatnya keterkaitan roh leluhur yang sudah tiada dengan ziarah ini mendekatkan juga sebuah fenomena yang masyarakat umum kenal sebagai kesurupan. Kesurupan atau kerasukan adalah ketika dimana seseorang yang dirasuki oleh makhluk ghaib dan diambil alih kendali tubuhnya. Biasa ditandai dengan gerak tubuh yang janggal dan suara yang berubah. Ketika bertanya pada Abah terkait fenomena itu, Abah menjawab bahwa itu adalah mediumisasi yang fungsinya adalah untuk mencari informasi. Informasi yang dimaksud dalam konteks ini, beberapa makom yang diziarahi Abah dan SSADA ada yang memang belum diketahui milik siapa. Mediumisasi ini berfungsi sebagai penjelas milik siapa petilasan yang ada disana. Itu juga yang dimaksud Abah dengan mengupas sejarah.

Berbuat baik, maka kebaikan itu akan kembali kepadamu. Kembali ke konsep itu, kebaikan akan dibalas dengan kebaikan, salah satu contohnya adalah leluhur yang memberikan sesuatu sebagai bentuk rasa terimakasih dan kasih sayang kepada anak-anaknya. Ketika peneliti sedang mengobrol dengan Abah ada satu hal menarik yang mengatakan bahwa terkadang ada interaksi dari 'mereka'. Pemberian barang yang berupa mustika. Mustika ini bisa dibilang sebagai benda keramat yang dipercaya memiliki suatu kelebihan, kekuatan ghaib yang dapat memberikan kebaikan atau keburukan, dan yang dimaksud disini biasanya adalah terkait dengan santet dan ilmu hitam. Tergantung dari pengguna, namun menurut sebagian tetap atas izin Allah, termasuk menurut SSADA. Setelah melakukan perjalanan ziarah napak tilas yang cukup lama, beberapa dari anggota SSADA mengaku pernah mendapat barang-barang yang demikian. Namun mereka anggap itu bukan sebagai sumber kekuatan tapi sebagai bukti keanggun Allah SWT. Mustika dan semacamnya mereka mengatakan bahwa itu diberikan dan bukan meminta, dan itu menjadi suatu pembeda yang cukup untuk keimanan terhadap benda-benda seperti itu. Dianalogikan benda keramat atau mustika itu dengan obat. Obat dapat menyembuhkan kita dari penyakit, namun penyembuhan itu datangnya tetap dari Allah, hanya saja lewat perantara obat. Sama demikiannya dengan kemampuan benda-benda tersebut apapun yang bisa dilakukan oleh benda itu semuanya datang dari Allah. Begitulah pandangan SSADA terhadap hal itu.

Dari Mata PERSIS

Setelah peneliti melakukan perjalanan napak tilas dan berziarah bersama kelompok SSADA. Peneliti mendatangi PD. PERSIS Kota Bandung di Astana Anyar untuk menanyakan pendapat mereka tentang penemuan yang peneliti temukan. Disana kami mewawancarai Ustadz Rusdian Abdul Hakim dan Ustadz Suryanto Hidayat Al Furqoni, selaku bidang dakwah PD. PERSIS Kota Bandung.

Pertanyaan dibagi menjadi lima segmen yaitu:

1. Ziarah secara umum.
2. Perbedaan berziarah pada keluarga dan tokoh atau petilasan.
3. Penggunaan dupa.
4. Pandangan terhadap fenomena kesurupan.
5. Pandangan terhadap benda keramat.

Secara umum, awalnya ziarah itu sempat dilarang oleh Rasulullah SAW. Karena pada masa itu kondisi keimanan kaum muslim belum kuat dan khawatir makam itu dijadikan tempat yang rawan akan kesyrikan.

“Ketika seseorang berziarah ke kuburan itu Yang sudah menjadi tradisi jahiliah Adalah mereka Bukannya Menjadikan ajang Untuk mengingat kematian atau Lebih mendekatkan diri kepada Allah Tapi digunakan sebagai sarana untuk Beribadah dan meminta kepada Selain Allah.” Ucap Ustadz Rusdian.

Selaras dengan sebuah hadist yang diriwayatkan Hakim, tentang Sejarah kebolehan berziarah yang berbunyi:

كُنْتُمْ هِيَ تَكْمَعْنَزِيَارَةَ الْقُبُورِ الْأَفْرُورُ وَهَا، فَإِنَّهُ يُرْقِ الْقَلْبَ، وَتُدْمِغُ الْعَيْنَ، وَتَذَكِّرُ الْآخِرَةَ، وَلَا تَقُولُوا
هُجْرًا

Artinya: Dahulu saya melarang kalian berziarah kubur, tapi (sekarang) berziarahlah kalian, sesungguhnya ziarah kubur dapat melunakkan hati, menitikkan (air) mata, mengingatkan pada akhirat, dan janganlah kalian berkata buruk (pada saat ziarah). (HR Hakim).

Juga hadist dari Muslim yang berbunyi:

كُنْتُمْ هِيَ تَكْمَعْنَزِيَارَةَ الْقُبُورِ فَرُورُ وَهَا

Artinya: Dahulu saya melarang kalian berziarah kubur, tapi (sekarang) berziarahlah kalian. (HR Muslim).

“Ziarah kubur itu diperbolehkan? Sangat diperbolehkan bahkan dianjurkan karena untuk mengingatkan kematian. Kita melihat kuburan, Di sana

“mungkin di dalamnya ada jasad orang yang mati, suatu saat kita pun akan seperti mereka. Ya Seperti mereka, tidak ada yang dibawa. Dari baik itu harta kedudukan, jabatan. Kemudian dengan keyakinan kita bahwa ketika kita sudah mati ya, kita akan diminta pertanggung jawaban.”

Seperti yang dipaparkan oleh Ustadz Rusdian, meskipun sebelumnya ziarah pernah dilarang, kini ziarah itu diperbolehkan. Ditekankan pula bahwa tujuan utama dalam berziarah adalah untuk mengingatkan diri akan kematian dan menambah semangat beribadah karenanya. Meminta atau mengharapkan apapun dari makam adalah suatu hal yang dinyatakan sangat salah. Bahkan sejak dahulu kemelencengan ini sudah ada sejak dahulu yang jadi salah satu alasan kenapa ziarah ini dilarang.

“Bukan untuk mengingat kematian, ya. Bukan untuk lebih bersemangat beribadah, ingat ke negeri akhirat. Tapi dijadikan sebagai sarana untuk meminta misalnya minta rizki, minta supaya mendapatkan jodoh lebih cepat. Akhirnya hal-hal yang sifatnya duniawi.”

Salah satu alasan yang dianggap melenceng pula datang dari keberkahan yang masih dalam konteks islam yang dapat diberikan oleh orang-orang shaleh yang telah tiada.

“Karena dianggap ada semacam anggapan Orang soleh itu kalau meninggal dunia Meskipun dia sudah meninggal Itu memberikan keberkahan tersendiri. Sebenarnya pemohon-pemohon ini pemohon yang keliru ya Karena sesuai tadi bahwa esensi ziarah kubur adalah bukan untuk mencari dunia, tapi hanya sebatas tadi supaya untuk mengingatkan kita mati. Sehingga bersemangat untuk beribadah kepada Allah.”

Yang kedua, adalah tentang perbedaan ziarah ke keluarga dan ke petilasan yang jawabannya ternyata tiada perbedaan diantara keduanya, karena esensinya yang sebetulnya itu sama.

“Karena esensinya kan satu Jadi ziarah kubur itu tadi *Tuzakirul akbiroh Tuzakirul maut*. Baik kita berziarah kepada kerabat kita atau orang biasa atau orang soleh itu sama saja karena esensinya adalah untuk mengingat kematian atau mendekatkan diri kepada Allah SWT.”

Meski begitu, perbedaan yang dirasakan kedua tujuan peziarahan itu paling jelas seperti di poin sebelumnya bahwa makam tokoh-tokoh atau orang shaleh rawan terjadi hal yang kemusrikan, dan ada anggapan bahwa orang-orang shaleh dapat memberikan karomah atau barokah yang sebenarnya adalah keliru.

“Apabila seorang sudah meninggal Itu tidak ada yang bisa bermanfaat Ini sudah terputus. Ini terbukti tadi Setelah saya sampaikan Ketika Nabi SAW Meninggal dunia, persoalan banyak, mereka tidak menyelesaikan Persoalan kehidupan Di dunianya itu, Maaf, dengan berziarah. Berziarah kubur tapi

mereka Selesaikan persoalannya dengan musyawarah-musyawarah dan mengambil mungkin, ayat-ayat Al-Quran atau hadis-hadis Nabi.”

Yang ketiga adalah penggunaan dupa. Ustadz Rusdian menyatakan bahwa sebaiknya perihal tersebut ditanyakan langsung kepada pelaku. Namun asumsi Ustadz Rusdian bahwa itu dikarenakan sebelum agama islam masuk didahului oleh agama hindu dan buddha. Jadi kemungkinan perilaku tersebut berasal dari zaman pra-islam di Indonesia yang masih melekat dan tidak hilang dari Indonesia.

Yang keempat adalah perihal kerasukan roh leluhur. Ketidak setujuan Ustadz Rusdian dan Ustadz Suryanto tercermin jelas dengan jawaban yang mereka berikan.

“Mereka sudah, maaf, sudah tidak bisa lagi berinteraksi dengan kita. Mereka sudah berada di Alam yaitu alam barzakh. Alam barzakh itu Sebuah alam antara dunia dan akhirat jadi sebelum ke akhirat Itu kita singgah di alam Barzakh atau alam kubur ya. dia mendapatkan Hasil dari apa yang dia lakukan Di dunia kalau baik dia mendapatkan Kenimatan kalau buruk Dia mendapatkan adzab. Nah jadi itu Tidak sesuai dengan ajaran Islam bahwa Yang nyurub itu adalah Nenek moyang mereka. Berarti tinggal satu lagi, tuh, Syaitan. Ya maka ini tidak lain adalah syaitan. Syaitan berusaha ingin menyesatkan.” Ucap Ustadz Rusdian.

“Kesurupan itu mungkin bisa pura-pura. Jadi pura-pura orang kesurupan padahal sesungguhnya, tidak. Karena sedang marah kepada orang tuanya, kepada tetangganya, padahal tidak seperti itu. Kami secara pribadi karena belum pernah melihat orang kesurupan sementara itu kami tidak percaya. Mungkin dalam bahasa kedokteran itu, ada. Cuma, kami lupa lagi, apakah yang seperti itu modelnya halusinasi atau apa. Cuma, kami sekali lagi sama sekali tidak *respect* terhadap ada orang yang mengatakan itu kesurupan, nyurup, itu kan masuk apalagi di dalam islam tidak ada yang namanya roh *kakalayanan* (bergentayangan) itu adalah keyakinan dari agama selain islam.” Jawab Ustadz Suryanto.

Keduanya berpendapat bahwa hal demikian itu tidak mungkin terjadi karena kontradiktif dengan prinsip kematian ruh seorang manusia yang tidak memungkinkan untuk masih ada di alam kita. Ketika seseorang mati, koneksinya terhadap dunia terputus juga. Beliau menekankan bahwa campur tangan syaitan yang sebenarnya terjadi dibalik itu semua bahkan bisa saja sebenarnya itu semua hanya berpura-pura atau palsu dengan maksud dan tujuan tertentu dari si pelaku.

Terakhir, tentang keberadaan mustika. Ustadz Rusdian dan Ustadz Suryanto sepakat bahwa benda seperti itu tidak ada dan menyalahi syari'at Islam. Mustika juga menyalahi esensi dari ziarah yang mana sangat amat jauh. Ziarah yang hanya diperuntukkan mengingatkan kepada akhirat tidak untuk mendapatkan barang-barang keramat.

“Itu adalah sesuatu yang memang sangat-sangat tidak disyariatkan dan itu banyak bertentangan dengan nilai-nilai dan adab-adab Islam. Selain merekadatang ke kuburan ya tadi tujuannya bukan untuk mendapatkan tadzkiroh dari Allah. Kematian atau mengingat akhirat tapi semata-mata, kelihatannya mungkin ya untuk mencari mustika. ya mustika itu semacam apa ya benda keramat benda sakral yang bisa memberi manfaat dan menolak mudharat. Ya, ini pun kalau saya melihat ini sesuatu yang tidak sesuai lah dengan ketentuan dan petunjuk dari Nabi SAW.” Jawab Ustadz Rusdian.

Suatu contoh benda keramat yang sesungguhnya, ada dicontohkan yaitu Hajar Aswad, sebuah batu yang turun langsung dari surga. Namun hajar aswad aja tidak dijadikan benda keramat yang sakti dan sebagainya.

“Yang kayak gitu-gitu nggak ada. Enggak ada sesuatu benda yang bisa memberi manfaat atau mudharat selain Allah SWT. Hajar Aswad saja ini yang dianggap sesuatu yang luar biasa oleh umat Islam karena ketika kita tawaf kita disyariatkan untuk mencium, kalau bisa. Kalau tidak, enggak apa-apa. Itu kan oleh Umar bin al-Khattab itu dianggap ya benda biasa.”

Dari wawancara diatas, PERSIS membolehkan adanya ziarah, namun ada beberapa hal yang tidak diperbolehkan dalam praktiknya yang jadi gerbang apakah itu boleh atau tidak. Yang jadi poin utama adalah ziarah hanya untuk mengingatkan akan kematian, tidak lebih. Hal-hal yang mengharapkan keduniaan jelas dilarang. Dalam kasus ini PERSIS cenderung kontra terkait beberapa hal dan tidak sejalan dengan apa yang SSADA utarakan.

Dari Mata Nahdlatul Ulama

Selanjutnya kami mengunjungi sebuah madrasah di daerah Lembang, menemui seorang Ustadz Nahdlatul Ulama yang telah lama mengabdikan menyiarkan syiar Islam di daerah tersebut. Kyai Haji Ustadz Deden Asep Sunarya, S.Pd., M.Pd. Atau akrab dipanggil Ustadz Deden. Kami mewawancarai beliau hal serupa kepadanya terkait dengan penemuan peneliti ketika berziarah.

Secara umum, Ustadz Deden juga memberikan keterangan yang sama terkait bahwa ziarah dahulu tidak diperbolehkan. Namun setelah Iman umat muslim lebih kuat akhirnya diperbolehkan. Disini pemahamannya sejajar dengan apa yang diutarakan oleh PERSIS.

“memang pertama kali dalam fase-fase awal Islam itu Rasulullah melarang, nah aku itu melarang awal-awal pasir dalam ziarah kubur. Kenapa dilarang karena fase-fase awal itu karena umat Islam masih dangkal keyakinannya keyakinan ketauhidan terhadap agama Islam itu masih mudah berubah sehingga kalau misalnya ziarah tanpa didasari dengan ilmu maka akan terjadi musrik juga kalau terdiri tanpa didasari dengan ilmu ketahuan tapi setelah ada kekuatan

tauhidnya keimanan kepada Allah *fazruha* maka dianjurkan lah untuk ziarah kubur jadiintinya ziarah kubur itu adalah dianjurkan.”

Ustadz Deden menambahkan bahkan Rasulullah menganjurkan untuk menziarahi makam-makam syuhada Arab atau para pahlawan yang gugur di medan pertempuran. Tentunya ini dapat ditarik garis kepada menziarahi makam tokoh pahlawan dan tokoh-tokoh yang berjasa untuk bangsa dan agama.

إِنَّ رَبَّكَ يَأْمُرُ كَأَنَّا تَبِئاً هَآءَ لَبِيقِ عَفَسْتَ غُفْرٍ لَهُمْ

“Tuhanmu memerintahkanmu agar mendatangi ahli kubur baqi’ agar engkau memintakan ampunan buat mereka” (HR. Muslim)

“Itu hadits Muslim, itu. Menziarahi makam syuhada Arab. Untuk memintakan ampunan buat mereka itu sudah jelas langsung Rasulullah itu disuruh oleh Allah Subhanahu Wa Ta’ala melalui malaikat Jibril untuk melaksanakan ziarah kubur yang pertama kali diperintahkan adalah ke makam Baka makam syuhada Arab dengan tujuan untuk memintakan ampun orang yang telah meninggal.”

Ditekankan, bahwa tidak ada perbedaan pendapat diantara *madzhab-madzhab* terkait kebolehan berziarah. Karena mengacu pada hadits Muslim, ziarah itu dianjurkan. Beliau juga mengatakan bahwa orang-orang shaleh memiliki kespesialan dimana di makam mereka doa cepat terkabul. Contohnya sama seperti Imam Syafi’i yang ketika memiliki *hajat* (keinginan) selalu datang ke makamnya Imam Hanafi. Disana dia berdoa dan sebelum selesai, hajatnya sudah terkabul. “Ada satu keterangan yang mengatakan bahwa tempat kubur orang-orang shaleh itu *makomnya ijabah*.” Itu juga yang membentuk tradisi di Indonesia yang dimana mendorong orang-orang untuk berziarah karena adanya satu keterangan itu. Namun, beliau juga menekankan bahwa kesana itu sebenarnya bukan untuk meminta, tapi untuk mendoakan. Karena hadiah dari orang yang hidup untuk orang yang mati adalah dengan doa memintakan ampunan kepada Allah. Oleh karena itu dikalangnya (NU) Ziarah itu sangat di lakukan dan sangat bermanfaat seperti untuk ketenangan hati, mengingatkan bahwa kita akan sama seperti yang diziarahi akan meninggal.

Ziarah yang benar adalah mendoakan yang telah tiada, memohonkan ampunan dan tidak meminta. Namun kita juga bertawasul terhadap amal shaleh. Jadi dengan doanya orang yang telah tiada kepada Allah, maka doa kita akan lebih cepat terkabul. Bila dianalogikan mungkin mirip dengan berniaga. Saling membantu satu sama lain. Diberikan juga contoh Imam Malik yang sedang menulis kitab namun merasa sombong menjadi stagnan dalam penulisannya karena hal itu. Imam Malik kemudian bertemu dalam mimpi dengan Imam Ibnu Mu’thi yang pertama menulis kitab *al-Muwata’at*. Imam Malik kemudian mendapat teguran dari Imam Ibnu Mu’thi tersebut yang telah wafat. Orang yang telah tiada

dapat menegur atas izin Allah. Untuk berziarah yang jelas salah disebutkan yang meminta langsung tidak kepada Allah, juga yang misal meminta keduniawian.

Perbedaan berziarah ke makam keluarga disbanding ke petilasan, Ustadz Deden sedikit memberikan pemaparan terhadap hal tersebut.

“Kalau petilasan dengan makom. Misal, petilasan kadang-kadang tempat dia pernah apa misalnya. Petilasan tempat dia pernah duduk di sanah, makan di sana, tapi karena dia adalah orang yang berpengaruh dan soleh dianggaplah merupakan salah satu bentuk karomahnya, misalnya. Maka dibuatlah petilasan seolah-olah dia adalah makom. Kalau makom misalnya tadi jasadnya di sana dikebumikan.”

Lalu terkait dengan keserupan saat berziarah, Ustadz Deden mengatakan bahwa itu mungkin saja terjadi dan tidak menutup kemungkinan.

“Masalah keserupan itu kan urusan dengan masalah Jin. Jin itu punya kekuasaan besar bisa berubah kalau dalam bahasa Sunda *Mancala Putra, Mancala Putri* lah punya kekuatan besar, *biidznil* tapi atas izin Allah subhanahuwata'ala.”

Hanya saja, hal itu dikembalikan dengan pembicaraan syari'at, apa yang dibicarakan itu benar atau tidak. Karena bisa saja meski yang masuk mengaku orang shaleh namun apa-apa yang diucapkannya itu bertentangan dengan syari'at, maka dia pasti jin yang berbohong untuk menyesatkan manusia. Dalam opini beliau, cenderung cukup terbuka dan tidak menutup kemungkinan ini terjadi kita hanya diingatkan untuk tidak menelan bulat-bulat apa yang kita saksikan namun harus ada pemrosesan yang kritis terhadap hal itu. Kemungkinan palsu juga ia bukakan, yang palsu biasanya akan terlihat. Salah satu cara mengidentifikasinya bisa dengan ancaman yang jahil, apabila dia tergertak mungkin itu adalah palsu. Beliau menceritakan tentang kisah Syekh Abdul Qodir Al-Jailani.

“Syekh Abdul Qadir Al-Jailani sedang mendekati diri pada Allah. Muncullah cahaya berwujud sebagai seorang kakek-kakek yang terlihat shaleh luar biasa dan ‘Semuanya hari ini itu kan mulai halal yang tadinya haram.’ Perkataannya tidak sesuai dengan Syariat maka Syekh Abdul Qadir Al-Jailani berkata ‘Pergi kamu, karena kamu sebetulnya karena kamu tidak sesuai dengan syariat’, begitu.”

Untuk Mustika, Ustadz Deden mengatakan bahwa itu ada. Karena itu adalah alam ghaib. Secara kepemilikan pun masih boleh kita miliki asal bisa menjaga dari sudut pandang keimanannya. Apabila kita masih berpikir bahwa benda itu hanya sebuah benda, yang memiliki barokah atas izin Allah tidak ada masalah untuk memilikinya asalkan keimanan sudah kuat.

Dari wawancara itu dapat dilihat bahwa pemahaman NU cenderung sejalan dengan pemahaman SSADA dari berbagai aspek.

KESIMPULAN

Dari ketiga perspektif, tiga-tiganya sepakat bahwa ziarah itu dianjurkan atas dasar hadist-hadist. Diantara NU dan SSADA cenderung memiliki kesamaan pendapat terkait beberapa hal seperti opini bahwa orang shaleh yang meninggal di makamnya ada barokah. Sedangkan PERSIS tidak sepakat, karena berpendapat bahwa tidak ada lagi koneksi orang mati kedunia, tidak ada yang bisa diambil manfaatnya. Perihal leluhur yang merasuki tubuh ketika berziarah. NU tidak mentah-mentah setuju namun membuka opsi bahwa kejadian itu dapat terjadiasalkan tidak menyalahi syari'at. Sedangkan PERSIS mengatakan bahwa itu tidak mungkin terjadi terputusnya koneksi orang yang telah tiada ke dunia. Dan perihal mustika terjadi dua pendapat yang berbeda diantara PERSIS dan NU. Dimana NU membuka kemungkinan adanya benda-benda demikian sedangkan PERSIS menolak dengan keras adanya benda-benda yang demikian.

PENGHARGAAN

Penelitian ini tidak dapat terlaksana tanpa bantuan dari berbagai macam pihak, terutama Allah SWT, karena izinnnya semua ini terlaksana. Tidak lupa pun kepada Universitas Pendidikan Indonesia, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Program Studi Film dan Televisi yang telah mewadahi dan membimbing selama penelitian berlangsung. Juga kepada tim peneliti Keyzha Irfan Muharam, Raffli Naufan, Syahwa Arafa Octariana, dan Dayu Amandito Prabowo yang senantiasa bersama membangun film dokumenter yang hingga selesai. Juga kepada para narasumber dan instansi terkait SSADA, Ustadz Rusdian, Ustadz Suryanto juga Ustadz Deden yang telah bersedia berpartisipasi untuk ikut andil dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Hakim, L. (2015). Napak Tilas Warisan Sufi Persia di Nusantara. *Substantia*, 17(1), 17–28.
- Lukmiyati, S. (2015). Repositioning Stasiun Televisi Lokal Dalam Membangun Image Sebagai Tv Informasi. *J. Masyarakat Telematika Dan Informasi*, 6(2), 111–128.
- Michael Segar Gumelar. (2016). Napak Tilas Marginalisasi Berbagai Etnis di Indonesia dalam Hubungannya dengan Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal Studi Kultural*, 1(2), 70–78.
- Pauhrizi, E. M. (2020). Merancang Treatment Film “ Sang Seniman ” melalui Paradigma Estetika (Aesthesis) Dekolonial. *IRAMA*, 2(1), 1–12.
- Ratmanto, A. (2018). Beyond The Historiography: Film Dokumenter Sejarah Sebagai Alternatif Historiografi di Indonesia. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 2(2), 405. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.36452>
- Sullins, J. (2017). *Information Technology and Moral Values* (winter 201; Edward N. Zalta, Ed.). Metaphysics Research Lab, Stanford University.

- Wantoro, A. M., Zpalanzani, A., & Sachari, A. (2013). Napak Tilas Tata Rupa Dan Cetak Sampul Novel Di Indonesia (1931-2010). *Visualita*, 5(1), 76–88. <https://doi.org/10.33375/vslt.v5i1.1105>
- Wulansari, N. D. (2019). Makna Simbolik dan Relevansi Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo dengan Nilai-Nilai Brahma Vihara (Studi Kasus di Desa Giyono Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung). *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 1(1), 153–174.
- Zuhri, S. (2020). Napak Tilas Konsep Pemikiran Pendidikan Nurcholis Madjid. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1939(1), 21:12:34, 1967–1976. Retrieved from <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/view/3679%0Ahttp://files/14378/Zuhri - 2020 - Napak Tilas Konsep Pemikiran Pendidikan Nurcholis .pdf>